



**KULIAH LAPANGAN SEJARAH SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER MAHASISWA STKIP PGRI LUBUKLINGGAU**

Agus Susilo dan Ratna Wulansari
Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau
Email: agussusilo594@yahoo.co.id

***HISTORICAL FIELD LECTURE AS A STRENGTHENING OF CHARACTER
EDUCATION IN STKIP PGRI LUBUKLINGGAU STUDENTS***

Abstract: *Historical Education is a part of learning that examines the past that is examined based on the present. Universities have programs in the development of Historical Education for their students. Historical Field Lecture Program for students of Historical Education Study Program STKIP Lubuklinggau PGRI is a program that synergizes with compulsory courses for students. The program has the purpose of increasing the insight and knowledge of prospective history teachers on the studies taken by these students. But it cannot be abandoned that History Field Lecture is part of strengthening character education. Character education is a study in the 2013 curriculum that emphasizes attitudes in carrying out the teaching and learning process. Students who visit historical sites are expected to gain direct knowledge and insights from the objects they visit, and be able to absorb the knowledge gained from the field studies. The values of local wisdom contained in historical heritage are a reflection and action material to continue to develop and maintain high-value historical heritage. although the era of globalization will not eliminate the noble identity of the nation and who have good personality values for the progress of the nation. The results of the Historical Field Lecture visits by students of the STKIP History Education Study Program PGRI Lubuklinggau are expected that historical learning in the field can inspire students to learn more about the wider history. Apart from that, being able to absorb knowledge of historical heritage forms the character of good students, who are innovative, hard-working, and have global insight.*

Keywords: *Historical Field Lecture, Character Education*

Abstrak: *Pendidikan Sejarah adalah bagian dari pembelajaran menelaah masa lampau yang dikaji berdasarkan masa saat ini. Perguruan Tinggi memiliki program dalam pengembangan Pendidikan Sejarah pada mahasiswanya. Program Kuliah Lapangan Sejarah pada mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau adalah sebuah program yang bersinergi dengan mata kuliah wajib mahasiswanya. Kuliah Lapangan Sejarah adalah bagian dari penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi kajian dalam kurikulum 2013 yang mengedepankan sikap dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Mahasiswa yang mengunjungi situs-situs Sejarah diharapkan memperoleh pengetahuan dan wawasan langsung dari obyek yang dikunjungi, serta mampu menyerap ilmu yang didapat dari studi lapangan tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam peninggalan sejarah menjadi bahan renungan dan tindakan untuk terus mengembangkan dan memelihara peninggalan bersejarah yang bernilai tinggi. Hasil dari kunjungan Kuliah Lapangan Sejarah oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau diharapkan pembelajaran sejarah di lapangan dapat membangkitkan semangat mahasiswa dalam belajar untuk lebih mengetahui sejarah yang lebih luas. Selain itu, mampu penyerapan pengetahuan terhadap peninggalan bersejarah membentuk karakter mahasiswa yang baik, yang berinovatif, pekerja keras, dan berwawasan global.*

Kata Kunci: *Kuliah Lapangan Sejarah, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar pada hakikatnya untuk menghasilkan generasi muda yang lebih baik. Tujuan utama mengajar adalah membantu peserta didik untuk menjawab tantangan lingkungannya dengan cara yang efektif. Menurut Burton, mengatakan bahwa ada batasan dalam mengajar, yaitu *“Teaching is the stimulation, guidance, direction and encouragement of learning”*.

Batasan tersebut mengandung empat kata kunci yang memerlukan penjelasan, stimulus yang berarti menyebabkan lahirnya motivasi pada diri peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru, yaitu menciptakan sesuatu yang penting untuk dipelajari, mengarahkan berarti bahwa mengajar bukanlah sesuatu yang sembarangan (*haphazard*) tetapi mengajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan (*goal directed activity*) yang mengarahkan kepada perilaku yang telah ditetapkan.

Mengarahkan juga berarti bahwa kegiatan-kegiatan pelajaran di dalam mengajar diarahkan dan diawasi dengan mempertimbangkan penggunaan waktu yang baik (*the economy of time*) dan belajar yang efisien; bimbingan juga berarti membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya, keterampilan, sikap dan pengetahuan

sampai tingkat maksimum bagi penyesuaian yang tepat dengan lingkungannya serta mendorong peserta didik untuk memiliki keberanian dan antusiasme dalam belajar secara maksimum (Wahab, 2009: 6-7).

Pengajaran langsung dapat diterapkan di bidang studi apa pun, model ini paling sesuai untuk mata pelajaran yang berorientasi pada penampilan atau kinerja seperti menulis, membaca, matematika, musik, dan pendidikan jasmani. Di samping itu pengajaran langsung juga cocok untuk mengajarkan komponen-komponen keterampilan dan mata pelajaran sejarah dan sains. Pada suatu pengajaran langsung, merencanakan dan mengelola waktu merupakan kegiatan yang sangat penting.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh guru: (1) memastikan bahwa waktu yang disediakan sepadan dengan bakat dan kemampuan siswa, dan (2) memotivasi siswa agar mereka tetap melakukan tugas-tugasnya dengan perhatian yang optimal.

Mengenal dengan baik siswa-siswa yang akan diajar, sangat bermanfaat untuk menentukan alokasi waktu pembelajaran. Merencanakan dan mengelola ruang untuk pengajaran langsung juga sama pentingnya. Pengajaran langsung berpegang teguh

pada asumsi bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati orang lain. belajar dengan meniru tingkah laku orang lain dapat menghemat waktu, menghindari mahasiswa dari belajar melalui “*trial and error*”.

Agar dapat mendemonstrasikan suatu konsep atau keterampilan dengan berhasil, guru perlu dengan sepenuhnya menguasai konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasikan untuk menguasai komponen-komponen (Trianto, 2007: 35-37).

Seorang pengajar dan peserta didik adalah satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Peserta didik adalah individu yang unik. Keunikan itu dapat dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya.

Di samping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup

mereka, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Di samping itu, pengajar juga perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara penuh. Proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada peserta didik, dengan demikian yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri (Sanjaya, 2012: 27-28).

Kesadaran sejarah dan wawasan sejarah mempunyai keterkaitan yang besar. Setiap masyarakat selalu dipengaruhi oleh wawasan sejarahnya. Kesadaran sejarah yang tampil pada dirinya seseorang dan atau masyarakat adalah refleksi dari wawasan sejarahnya. Setiap kebudayaan menampilkan bentuk kesadaran sejarah yang berbeda dengan kebudayaan lain. Wawasan terhadap realisasi sejarah mengubah kesadaran sejarahnya. Sebaliknya, perubahan kesadaran sejarah mempengaruhi dirinya dalam melihat realitas sehingga menimbulkan suatu lompatan kualitatif

dalam melihat dirinya dalam proses sejarah.

Rasa kesadarannya telah mengubah konsep diri (*self concept*) yang dimiliki. Dalam menghayati hidup dirinya tidak hanya sadar apa yang diamati, melainkan juga sadar akan proses pengamatan yang dilakukannya. Intensionalitas yang dilakukan tidak hanya terarah pada obyek yang diamati dan dipelajari. Ada interaksi perhatian antara apa dan bagaimana dirinya mempelajari. Ada interaksi perhatian antara apa yang diperhatikan dengan proses yang dilakukan dalam memperhatikan. Maka kesadaran sejarah memberi pengaruh yang besar terhadap kesadaran sejarah (*self-conciusness*) (Hariyono, 1995: 37-38).

Pariwisata merupakan suatu kegiatan atau perjalanan dari satu tempat ketempat lainnya yang bersifat sementara dan dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang untuk menghilangkan kejenuhan. Pariwisata berbasis sejarah merupakan salah satu potensi yang pada umumnya dimiliki oleh setiap daerah yang menjadikan daerah tersebut berbeda dengan daerah lainnya bahkan menjadi cirri khas atau karakteristik dari daerah tersebut.

Obyek wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat yang dikunjungi dalam rangka berekreasi, urusan bisnis

ataupun yang lainnya, tetapi juga merupakan tempat terjadinya interaksi sosial, budaya, maupun ekonomi. Oleh karena itu, obyek wisata dapat berguna sebagai sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, baik pembelajaran ditingkat pendidikan dasar, menengah, ataupun perguruan tinggi (Sukmaratri, 2018: 165).

Saat ini banyak pengajar di Perguruan Tinggi, khususnya Dosen-Dosen Sejarah memanfaatkan tempat wisata yang berkaitan dengan nilai kesejarahan sebagai media pembelajaran inovatif dengan membawa mahasiswanya untuk belajar langsung dengan obyek sejarah tersebut. Pembelajaran dengan mengunjungi tempat wisata sejarah merupakan bentuk strategi pembelajaran kontekstual yang inovatif yang dapat memberikan pengalaman dan wawasan bagi peserta didik (Hanapi, dkk, 2016: 1).

Mahasiswa Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau, menjadikan mata kuliah Kepariwisata sebagai mata kuliah lapangan untuk belajar sejarah secara langsung. Adanya bimbingan langsung dari Dosen Pengampu Mata Kuliah Kepariwisata dan dibantu Dosen lainnya, sering kali menjadikan obyek sejarah di Kota Lubuklinggau, maupun di luar Kota atau di Jawa sebagai obyek pembelajaran sejarah langsung.

Banyak nilai-nilai yang diambil dari pembelajaran sejarah dengan mengunjungi tempat-tempat wisata tersebut, salah satunya menjaga kearifan lokal dan karakter bangsa Indonesia yang mencintai peninggalan nenek moyangnya. Pada dasarnya pembelajaran langsung melalui studi karya wisata atau kuliah lapangan sejarah adalah pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum ke-13. Maka sudah sewajarnya pembelajaran di dalam kelas, diselingi dengan pembelajaran dengan mengunjungi obyek terdekat atau membawa media inovatif di dalam kelas.

Pendidikan tidak terlepas dari tugasnya yang salah satunya adalah penanaman sampai pembentukan karakter peserta didik. Karakter atau watak adalah suatu sifat yang tampak dari perilaku sehari-hari sebagai pengaruh dari lingkungan, sifatnya tidak permanen.

Orang berkarakter, perilaku baiknya tidak dibuat-buat melainkan alami muncul dari diri seseorang ketika harus menyikapi suatu keadaan. Keadaan ini yang seharusnya juga ada dalam diri peserta didik. Salah satu wahana untuk mendapatkan karakter yang alamiah ada dalam diri peserta didik adalah melalui proses pembelajaran yang didesain dengan baik oleh pengajar, dan ini menjadi salah

satu tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang pengajar di kelas.

Harapannya dapat menambah wawasan berfikir peserta didik dalam menuntut ilmu dan mengembangkan kepribadiannya. Sehingga pendidikan karakter sangat perlu dalam penanaman terhadap proses belajar mengajar (Hidayat, 2018: 151-152).

Pendidikan karakter yang merupakan pendidikan yang sangat menekankan pada aspek nilai diharapkan akan lahir manusia yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap penegakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan yang merupakan nafas (ruh) dalam kehidupan manusia di bumi ini. Sehingga pendidikan karakter menjadi "*resolusi*" dari berbagai krisis moral yang sedang melanda bangsa kita. Terkait dengan kurikulum 2013, untuk tujuan pengembangan pendidikan karakter, tentu sejatinya tidak hanya menegaskan pentingnya pendidikan karakter, atau tidak cukup hanya dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan keharusan.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Indonesia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada

kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Tujuan tersebut, menunjukkan arah, dan proses penyelenggaraan pendidikan yang sejatinya berkualitas dan berbasis karakter. Kemampuan hidup dipahami sebagai kualitas sikap spiritual dan sosial serta kecakapan pengembangan pengetahuan serta penerapannya (Kurniasih & Sani, 2017: 50).

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Sedangkan dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata *charassei*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki

kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya) (Octavia & Rube'I, 2017: 116).

Menurut Kemendiknas dalam (Susanti, 2013: 481-482), Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Selain itu juga, pembangunan karakter dilakukan dengan Pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri. Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik,

mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Penguatan Pendidikan Karakter

Karakter kemandirian dan tanggung jawab merupakan pilar penting bagi terwujudnya kemajuan. Sejarah bangsabangsa besar telah membuktikan bahwa kemandirian dan tanggung jawab adalah kunci untuk menuju kesejahteraan suatu bangsa. Para pahlawan di Indonesia bahkan dengan kegigihan dan kemandiriannya berjuang untuk merebut kemerdekaan. Kemandirian dan tanggung jawab perlu ditanamkan pada mahasiswa agar mampu percaya diri dalam mengambil keputusan, inisiatif, kritis, mencoba mengerjakan sendiri tugas rutin, tidak mudah menyerah, berusaha mendapatkan kepuasan dari usahanya, dan mampu mengatasi rintangan yang dihadapinya. Mahasiswa yang memiliki karakter mandiri dan tanggung jawab diharapkan memiliki andil dalam masyarakat (Arfiah & Sumardjoko, 2017: 77).

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku sehingga mereka mampu hidup dan bekerjasama dengan keluarga, masyarakat, negara, dan membantu mereka dalam membuat keputusan yang

tepat. Karena pendidikan karakter tidak bisa dibentuk secara instan maka mahasiswa harus dilatih secara serius, berkelanjutan dan seimbang untuk mencapai karakter yang ideal. Pendidikan karakter membentuk pribadi bermoral dengan menciptakan struktur dan lingkungan yang membantu pertumbuhan moral individu. Hal ini mewajibkan masyarakat untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan. Pendidikan karakter memerlukan kepercayaan yang mendalam, bahwa manusia berkembang bukan hanya memenuhi panggilan kodratnya dalam kehidupan bersama didalam masyarakat, melainkan menanggapi tawaran adikodratnya sebagai makhluk mampu mengatasi diri, melalui kebebasan dan pemikirannya. Peran serta semua pihak terkait sangat dibutuhkan dalam pendidikan karakter mahasiswa.

Lembaga pendidikan tinggi berperan menciptakan iklim akademik yang menunjang dan pengembangan kurikulum yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa. Sistem pendidikan dan sarana penunjang menjadi bagian dari upaya pengembangan atmosfer akademik. Dosen melakukan tugas dan tanggung jawab profesinya dalam penerapan pembentukan karakter mahasiswa (Manurung & Rahmadi, 2017: 44).

Pengembangan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus. Karakter bukanlah hasil atau produk melainkan usaha hidup. Usaha ini akan semakin efektif, ketika manusia melakukan apa yang menjadi kemauan yang dimiliki individu. Proses pendidikan karakter tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok karena dalam prosesnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk manusia yang berkarakter. Keputusan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh realitas sosial yang bersifat subyektif yang dimiliki oleh individu dan realitas obyektif diluar individu yang mempunyai pengaruh sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter (Aryaningrum, 2017: 105).

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ilmiah ini, penulis menggunakan metode kajian kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan hasil pemikiran penulis yang dikembangkan berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan variabel penelitian. Metode kajian kualitatif deskriptif yang penulis kembangkan yaitu berdasarkan hasil pengamatan langsung tentang kajian penelitian ini. Selain itu penulisannya juga berdasarkan teori-teori yang berkaitan

dengan kajian penelitian ini. Teori-teori penulisan yang digunakan juga relevan yang berkaitan dengan pembelajaran dengan Kuliah Lapangan Sejarah. Pada dasarnya metode kajian ini mengangkat pembelajaran sejarah yang berhadapan langsung dengan obyek kajian dapat meningkatkan nilai-nilai karakter bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau.

Kajian ini memiliki tujuan agar dapat membantu menelaah kegiatan Kuliah Lapangan Sejarah yang dilakukan oleh Dosen Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau terhadap mahasiswa ke beberapa situ sejarah di Jawa dan Sumatera adalah bagian dari peningkatan nilai-nilai karakter yang bagi peserta didik. Pendidikan karakter adalah bagian penting dalam pembelajaran sejarah saat ini. Kuliah Lapangan Sejarah ini berusaha membentuk karakter mahasiswa menjadi lebih baik, menambah wawasan dan pengetahuan terhadap sejarah Indonesia. Pembelajaran di dalam kelas sebelumnya, sangat membosankan dan menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik. Pengetahuan dan wawasan mahasiswa Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau sebelum adanya kegiatan kuliah lapangan sejarah hanya belajar berdasarkan buku teks dan

mendengar materi yang disampaikan oleh Dosen yang mengajar.

Meskipun pemanfaatan media internet saat ini memberikan dampak yang bagus dan mempermudah mahasiswa mengakses berita-berita tentang situs sejarah, namun pembelajaran terhadap obyek langsung sangat dibutuhkan. Hal ini terkait pembentukan karakter mahasiswa Pendidikan Sejarah yang mencintai peninggalan di masa silam. Karakter sangat penting, karena dengan adanya pendidikan karakter yang baik akan membentuk pribadi yang mampu menjaga kearifan lokal yang ada disekitarnya. Melalui Kuliah Lapangan Sejarah diharapkan memiliki makna yang besar dalam pembentukan karakter mahasiswa Prodi Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesi sebagai pendidik di Perguruan Tinggi identik dengan kecenderungan mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Dosen adalah pendidik profesional yang mengajar di kampus-kampus dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Meskipun demikian, Dosen memiliki tugas lain yang tertuang dalam tri darma Perguruan Tinggi, sebagai

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai tenaga pendidik, seorang tenaga pendidik memiliki tugas mendidik anak didiknya melalui penanaman nilai-nilai yang baik.

Untuk menjalankan tugas tersebut pendidik harus memiliki wawasan yang luas dengan cara melakukan pengembangan diri baik secara mandiri maupun secara kelompok. Pelaksanaan pembelajaran oleh Dosen, terutama Dosen Pendidikan Sejarah tidak hanya sebatas mengelola proses pembelajaran, akan tetapi juga sampai menanamkan karakter kepada peserta didik.

Oleh karenanya, pengajar sejarah harus memiliki karakter yang baik terlebih dahulu agar dapat mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran karena menjadi contoh bagi peserta didiknya (Hidayat, 2018: 154-155).

Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual, dan audiovisual. Penggunaan ketiganya jenis sumber belajar ini tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan perumusan tujuan instruksional, dan tentu saja dengan kompetensi pengajar itu sendiri, dan sebagainya. Menggunakan media dalam pengajaran terkadang sukar dilaksanakannya,

disebabkan dana yang terbatas untuk menggunakannya.

Menyadari hal tersebut, disarankan kembali agar tidak memaksakan diri untuk membelinya, tetapi cukup membuat media pendidikan yang sederhana selama menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Cukup banyak bahan mentah untuk keperluan pembuatan media pendidikan dan dengan pemakaian keterampilan yang memadai. Untuk tercapainya tujuan pengajaran tidak harus dilihat dari kemahalan suatu media, yang sederhana juga dapat mencapainya, asalkan tenaga pengajarnya pandai menggunakannya. Maka tenaga pendidik harus memiliki kemampuan menggunakan media agar mampu memanipulasi media sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar (Djamarah & Zain, 2014: 123-124).

Pemanfaatan media sebagai sumber belajar menjadi acuan Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau dalam setiap tahunnya. Melalui mata kuliah Kepariwisata Sejarah, mahasiswa mengunjungi tempat-tempat bersejarah di Indonesia. Dalam kajiannya, seperti ke situs Trowulan di Mojokerto Jawa Timur, Candi Prambanan dan Candi Borobudur di Yogyakarta,

Candi Muara Jambi di Jambi, Istana Pagaruyung di Sumatera Barat, Situs Ulak Lebar di Lubuklinggau, dan lain sebagainya.

Dalam kunjungannya ke situs-situs sejarah, para mahasiswa didampingi Dosen-Dosen yang mengampu mata kuliah kepariwisataan Sejarah dan Dosen yang terkait dengan materi sejarah yang diajarkan. Jadi kegiatan tersebut telah terencana dan tertata dengan baik untuk menjadi acuan peningkatan pengetahuan dan wawasan mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau. Kunjungan kesejarahan melalui Kuliah Lapangan Sejarah mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau, mahasiswa bukan hanya mengunjungi untuk berwisata saja, namun untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan kesejarahan lokal dan nasional yang lebih baik. Kuliah Lapangan Sejarah tersebut juga sebagai penguatan pendidikan karakter mahasiswa STKIP PGRI Lubuklinggau untuk menjadi calon guru sejarah yang berwawasan sejarah global namun memiliki karakter yang baik dan mulia.

Pengajar Sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu

pembelajaran yang secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang terfokus pada kemajuan peserta didik, Dosen sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi lebih hidup dan menarik bagi peserta didik yang diajarkannya.

Sejarah adalah sebuah pertunjukan yang indah dari umat manusia yang ada di dalamnya terdapat alur cerita, intrik, kepribadian, irama, kesuksesan, dan kegagalan. Dosen pendidikan sejarah semacam itu menggunakan media pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan kembali masa lampau dan orang-orang yang berada di dalamnya, sebagai bantuan bagi peserta didik agar dapat merasakan semangat dari setiap masa. Pengetahuan dalam pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas ceramah, namun juga diaplikasikan dengan mengunjungi beberapa situs sejarah di tanah air sebagai penguatan jati diri bangsa sebagai bangsa yang besar. Selain itu, dengan mengunjungi tempat bersejarah akan menumbuhkan karakter bangsa yang mencintai kearifan lokal bangsanya meskipun zaman semakin canggih dan maju (Kochhar, 2008: 394-395).

Pengunjung pada tingkat mahasiswa (perguruan tinggi) lebih banyak diberikan secara mandiri

meskipun tugas secara berkelompok sangat dianjurkan. Dosen pembimbing beberapa kali membawa mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau berkunjung ke tempat wisata sejarah dan memastikan bahwa aktifitas yang mereka jalankan adalah memahami dan menelaah peninggalan sejarah sebagai hasil budaya yang bernilai sangat tinggi.

Mengunjungi tempat bersejarah seperti situs, museum, dan lain sebagainya itu bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi sebagai bagian dari pembelajaran langsung ke lapangan melalui obyeknya langsung. Pembelajaran langsung ke lapangan merupakan bagian dari kurikulum 2013 yang mengajarkan peserta didik harus mampu menjadi pembelajar yang inovatif, memiliki pengetahuan luas, dan berkarakter. Maka mengunjungi obyek sejarah lokal maupun nasional adalah bagian terpenting untuk dilaksanakan.

Meskipun demikian, pembelajaran langsung dengan mengunjungi obyek-obyek secara harus memperhatikan beberapa hal, termasuk kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan kuliah lapangan yang berkaitan dengan dana. Untuk itu jauh-jauh hari telah disepakati melalui diskusi menyangkut Kuliah Lapangan Sejarah.

Objek wisata saja tentu menjadi hal yang menarik untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Objek wisata menggambarkan tentang keindahan alam tempat dan berbagai aktivitas yang terjadi di sekitarnya yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi. Penggunaan sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk menghindari kejenuhan peserta didik didalam kelas dan diharapkan dapat memahami materi yang diajarkan. Hal ini terjadi karena peserta didik dapat melihat objek kajian secara langsung dilapangan.

Pembelajaran langsung dengan melihat objek kajian secara nyata di lapangan sebagai sumber belajar merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa diharapkan dapat lebih memahami materi pelajaran di Sekolah. Pembelajaran ini dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia (Sudjana dan Rivai,2010:213).

Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan

masyarakat Indonesia baru. Tetapi penting untuk segera dikemukakan sebagaimana terlihat dalam pernyataan Phillips bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi. Masing masing peran yang dilakukan dengan baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat dalam pendidikan, yang saling memperkuat dan saling melengkapi antara ketiga pusat itu, akan memberi peluang besar mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu (Subianto, 2018: 336).

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi

budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kemdiknas, 2010: 9).

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan

karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga menjadi insane kamil.

Pendidikan karakter diartikan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga negara Sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Pendidikan karakter adalah proses penanaman karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter yang khasnya pada saat menjalankan kehidupan. Peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan nilai tersebut. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (*absolut*) yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut (Kurniasih & Sani, 2017: 76-77).

Menguasai satu metode dengan sangat baik lebih baik dari kemampuan memvariasikan beragam metode pembelajaran sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Beragam metode pembelajaran yang berpusat pada pengajar sampai dengan berpusat pada peserta didik dapat digunakan, namun esensi pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia harus selalu tercermin dalam praktik pembelajaran. Peserta didik harusnya menjadi subyek sehingga cara-cara pembelajaran yang dipergunakan mempertimbangkan karakteristik setiap individu sebagai pijakan utama.

Definisi teknologi pembelajaran dalam memfasilitasi proses belajar juga telah bergeser ke arah pemberian wewenang yang lebih luas (*otonom*) atas proses belajar yang dikontrol dan dimiliki sendiri oleh peserta didik. Pada akhirnya peserta didik dapat bertanggung jawab mengatur proses belajarnya (*self regulated*), memotivasi diri (*self motivated*), dan mengarahkan dirinya sendiri (*self directed*) yang jauh lebih transformatif dan visioner (Pujiriyanto, 2012: 6).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah bagian penting dalam pengembangan bangsa yang lebih baik ditengah derasnya arus

globalisasi saat ini. Pendidikan karakter memang lahir dari lingkungan keluarga dan berkembang di masyarakat, namun lingkungan sekolah atau perguruan tinggi juga merupakan bagian dari pengembangan pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter bukan hanya sebatas ucapan nasehat atau kata-kata, namun juga dalam bentuk pembelajaran yang terjadi dalam kelas.

Namun terkait hal tersebut pembelajaran di dalam kelas cenderung membosankan. Maka alternatif lain adalah pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau bahkan memanfaatkan tempat-tempat yang memiliki nilai kearifan lokal sebagai bentuk pembelajaran langsung. Ada nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, salah satunya semangat perjuangan dan nilai kehidupan pemuda dalam berkembang di masyarakat luas. Seorang pengajar harus mampu meramu pembelajaran dengan baik, mampu membuat peserta didik bukan hanya memiliki pengetahuan, namun juga wawasan yang mudah diingat.

Pada dasarnya kegiatan Kuliah Lapangan Sejarah yang dilakukan Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau adalah sebagai upaya pengembangan karakter peserta didik yang lebih baik. Mengunjungi situs-situs

bersejarah baik ditingkat lokal maupun di tingkat nasional adalah sebagai penguatan karakter dan jati diri bangsa. Pendidikan karakter bukan hanya ada di lingkungan sekolah, namun belajar dengan obyeknya langsung juga dapat menumbuhkan karakter anak muda yang berjiwa sejarah yang modern.

Setiap peninggalan sejarah yang ada di Indonesia dan yang pernah dikunjungi oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi untuk dijadikan pembelajaran luar lapangan. Selain menjadi acuan pembelajaran melalui obyek langsung, Kuliah Lapangan Sejarah ini dapat dijadikan penambah wawasan kesejarahan dan tambahan ilmu yang dapat dikembangkan di dunia pendidikan nantinya.

Salah satu hal terpenting adalah menjadikan manusia yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, bekerja keras, rela berkorban, dan tidak melupakan kearifan lokal bangsanya. Tentunya dengan mengunjungi dan menjadikan tempat bersejarah dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap peninggalan bangsanya, menambah wawasan berfikir sejarah, dan menjadi manusia yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiah, Sri & Sumardjoko, Bambang, 2017. Penguatan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian Pada Mahasiswa PPKN Melalui Perkuliahan Kepramukaan Dalam Upaya Mempersiapkan Mutu Lulusan Sebagai Pembina Ekstrakurikuler di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 27, No. 2 (Desember 2017). Hal: 77. file:///I:/SEJARAH%20STKIP%20PGRI/KUMPULAN%20ARTIKEL%20BELUM%20TERBIT/JURNAL%20KE-11/JPU/5721-12961-1-PB.PDF
- Aryaningrum, Kiki, 2017. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS. *Seminar Nasional PGRI 2017*. Hal: 105. file:///I:/SEJARAH%20STKIP%20PGRI/KUMPULAN%20ARTIKEL%20BELUM%20TERBIT/JURNAL%20KE-11/JPU/1261-1532-1-PB.pdf
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan, 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanapi, Emirta Z.A.S, dkk, 2016. Pemanfaatan Obyek Wisata Sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual. (Malang: Pascasarjana Dikdas IPS Universitas Negeri Malang) Diakses pada 09 Juli 2019 dari: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwibmLz2xrHjAhWw73MBHetSD8kQFjAAegQIABAC&url=http%3A%2F%2Fpasca.um.ac.id%2Fconferences%2Findex.php%2Ffgtk%2Farticle%2Fdownload%2F>

- [260%2F244&usg=AOvVaw2aCrRCTyfMmZvWIpD19g2g](#)
- Hariyono, 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sanjaya, 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Hidayat, Bobby, 2018. Mengembangkan Pendidikan Karakter Calon Guru Sejarah Melalui *Lesson Study*. *Jurnal Historia Jurnal Pembelajaran Sejarah dan Sejarah*. Vol. 6, No.1 (Februari 2018). Diakses 08 Juli 2019
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kochhar, S.K, 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching Of History*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniasih & Sani, 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Manurung, Monica Mayeni & Rahmadi, 2017. Indikator Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*. Vol. 1, No.1 (Juli 2017). Hal: 44. file:///I:/SEJARAH%20STKIP%20PGRI/KUMPULAN%20ARTIKEL%20BELUM%20TERBIT/JURNAL%20KE-11/JPU/63-37-114-1-10-20171028.pdf
- Octavia, Erna & Rube'I, M. Anwar, 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila untuk Membentuk Mahasiswa Prodi PPKN Menjadi Warga Negara yang Baik dan Cerdas. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 4, No. 1 (Juni 2017). Hal: 116. file:///I:/SEJARAH%20STKIP%20PGRI/KUMPULAN%20ARTIKEL%20BELUM%20TERBIT/JURNAL%20KE-11/JPU/427-1931-1-PB.pdf
- Pujiriyanto, 2012. *Teknologi Untuk Pengembangan Media & Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.
- Subianto, Jito, 2018. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2 (Agustus 2013). Diakses 08 Juli 2019 dari <https://www.scribd.com/document/389225945/757-2824-1-PB-1-1-pdf>
- Sudjana, N & Rivai, A. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru. Algensindo
- Sukmaratri, 2018. Kajian Obyek Wisata Sejarah Berdasarkan Kelayakan Laskap Sejarah di Kota Palembang. *Jurnal Planologi*. Vol. 15, No. 2 (Oktober 2018). Diakses 09 Juli 2019 pada <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjt49v2x7HjAhWV63MBHUKCBsYQFjABegQIABAC&url=http%3A%2F%2Fjurnal.unissula.ac.id%2Findex.php%2Fpsa%2Farticle%2Fdownload%2F3071%2F25>

[59&usg=AOvVaw3Z6GgVZwrC6
dlsDJf1qZiW](#)

Susanti, Rosa, 2013. Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al-Ta'lim*, Vo. 1, No. 6 (November 2013). Hal: 481-482. <https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/viewFile/46/53>

Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistis Konsep Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Wahab, 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.